
Pengaruh Keterampilan Meniru Orang Tua serta Pengasuhan Penuh Empati terhadap Pengendalian Diri Anak Pada PAUD Bagan Sinembah, Kabupaten Rokan Hilir

Kusmiran^{1)*} Rosmaidar²⁾

¹⁾Institut Agama Islam Rokan

²⁾SMAN 1 Simpang Kanan

*Kusmiran

Email : bangkusmiran@gmail.com
rosmaidar_kus@gmail.com

Abstrak

Pengendalian diri merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial-emosional anak usia dini yang berpengaruh terhadap kesiapan belajar dan interaksi sosial. Namun, pada praktiknya masih ditemukan anak PAUD yang menunjukkan rendahnya kemampuan pengendalian diri, yang diduga berkaitan dengan kondisi pengasuhan di lingkungan keluarga. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh keterampilan koping orang tua dan pengasuhan penuh empati terhadap pengendalian diri anak PAUD di Kecamatan Bagan Sinembah, Kabupaten Rokan Hilir, Riau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain ex post facto. Sampel penelitian terdiri atas 120 orang tua yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan meniru orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengendalian diri anak, demikian pula pengasuhan penuh empati memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengendalian diri anak. Secara simultan, kedua variabel tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengendalian diri anak. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan keterampilan Meniru orang tua serta penerapan pengasuhan penuh empati dalam mendukung perkembangan pengendalian diri anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi orang tua, pendidik PAUD, dan pemangku kebijakan dalam merancang program pendampingan pengasuhan yang berorientasi pada perkembangan sosial-emosional anak.

Kata kunci: Keterampilan Meniru Orang Tua; Pengasuhan Penuh Empati; Pengendalian Diri; PAUD.

Abstract

Self-control is an essential aspect of early childhood social-emotional development that influences learning readiness and social interaction. However, in practice, many early childhood education (PAUD) students still demonstrate low levels of self-control, which is presumed to be related to parenting conditions within the family environment. This study aims to analyze the effect of parents' imitation skills and empathic parenting on the self-control of early childhood students in Bagan Sinembah District, Rokan Hilir Regency, Riau. This research employed a quantitative approach with an ex post facto design. The research sample consisted of 120 parents selected using a purposive sampling technique. Data were collected through Likert-scale questionnaires and analyzed using multiple linear regression. The results indicate that parents' copying skills have a positive and significant effect on children's self-control, and empathic parenting also has a positive and significant effect on children's self-control. Simultaneously, both variables exert a significant influence on children's self-control. These findings emphasize the importance of strengthening parents' imitation skills and implementing empathic parenting to support the development of self-control in early childhood. This study is expected to serve as a reference for parents, early childhood educators, and policymakers in designing parenting assistance programs oriented toward children's social-emotional development.

Keywords: Parents' Copying Skills, Empathic Parenting, Self-Control, Early Childhood Education (PAUD).

PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini merupakan fondasi utama yang menentukan kualitas hidup seseorang di masa depan. Penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan yang bijaksana dan penuh kesadaran mampu mendorong tumbuh kembang anak secara optimal, baik dari aspek fisik, sosial, kognitif, maupun emosional (Sitorus & Nurhafizah, 2023; Zhou & Main, 2023). Pada tahap ini, keluarga menjadi lingkungan terdekat sekaligus sistem sosial pertama yang berperan

dalam membentuk pola pengendalian emosi, perilaku, dan kemampuan anak mengelola dirinya sendiri (Campos-Gil et al., 2020; Houston, 2017). Gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua secara konsisten memberi efek langsung maupun tidak langsung terhadap kesejahteraan emosional anak, sehingga perhatian terhadap kualitas pengasuhan menjadi isu penting dalam kajian perkembangan anak (Kuppens & Ceulemans, 2019a; Pramudyani, 2020).

Gaya pengasuhan tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga mempengaruhi fungsi psikologis jangka panjang pada anak. Peran utama orang tua adalah membimbing, mengarahkan, dan memfasilitasi anak agar memiliki kemampuan adaptif menghadapi tuntutan perkembangan (Ceka & Murati, 2016; Hisby & Kosasih, 2020). Namun, dalam kenyataan sehari-hari, orang tua kerap berhadapan dengan berbagai tekanan, mulai dari tuntutan ekonomi, pekerjaan rumah tangga, hingga kelelahan emosional dalam merawat anak. Kondisi tersebut membuat banyak orang tua rentan mengalami kebosanan, stres, hingga parental burnout (Mikolajczak et al., 2019; Sorkkila & Aunola, 2020). Burnout pengasuhan lebih sering terjadi pada orang tua yang memiliki kecenderungan perfeksionis, neurotik, kurang dukungan sosial, serta memiliki tuntutan pengasuhan yang tinggi (Lebert-Charron et al., 2018; Séjourné et al., 2018).

Dalam konteks perilaku anak, sebuah tinjauan meta-analisis terhadap 1.435 studi menunjukkan bahwa praktik pengasuhan yang keras—seperti hukuman fisik, hukuman verbal, maupun kontrol psikologis—berkaitan erat dengan meningkatnya perilaku bermasalah, agresivitas, kecemasan, dan gangguan penyesuaian pada anak (Obus et al., 2024; Wiguna & Tridiyawati, 2022). Model pengasuhan Baumrind yang populer selama beberapa dekade (authoritative, authoritarian, dan permissive), meskipun bermanfaat, tetap menuai kritik karena bersifat terlalu Eurocentris dan kurang sensitif terhadap konteks budaya masyarakat non-Barat (Cheng et al., 2022; Sorkhabi & Mandara, 2016). Selain itu, banyak orang tua dalam praktiknya menerapkan gabungan dari beberapa gaya pengasuhan, sehingga tipologi Baumrind dinilai tidak sepenuhnya mampu menjelaskan kompleksitas pengasuhan modern (Kuppens & Ceulemans, 2019b; Li et al., 2019).

Sebagai respons terhadap keterbatasan tersebut, muncul pendekatan pengasuhan alternatif yang menekankan kesadaran emosional, empati, dan kolaborasi antara orang tua dan anak, yaitu mindful parenting. Konsep ini lahir dari perkembangan psikologi kontemporer, yang menggabungkan prinsip mindfulness dengan praktik pengasuhan sehari-hari. Mindful parenting mengajak orang tua untuk hadir secara penuh, memahami emosi anak, mengelola reaksi pribadi secara sadar, serta membangun komunikasi yang lembut dan tidak reaktif. Ketika orang tua mampu mengenali kondisi emosional anak dan merespons dengan tenang, anak akan memiliki pengalaman emosional positif yang membantu terbentuknya regulasi emosi yang sehat (Anisa et al., 2022; Ockwell-Smith, 2021).

Pendekatan mindful parenting semakin populer karena dianggap lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan emosional anak pada era modern. Penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan penuh kesadaran menghasilkan relasi yang lebih harmonis, membangun kelekatan positif, serta mengurangi konflik dalam interaksi orang tua-anak (Maftai et al., 2020; Su et al., 2019). Meskipun demikian, pengasuhan mindful membutuhkan kesiapan emosional orang tua. Orang tua yang masih mengalami tekanan tinggi atau stres tanpa keterampilan koping yang memadai cenderung kesulitan menerapkan prinsip mindfulness dalam interaksi sehari-hari (Lee et al., 2021).

Pengendalian diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial-emosional anak usia dini yang berperan besar dalam kesiapan belajar, kemampuan berinteraksi sosial, serta pembentukan karakter anak di masa depan. Anak yang memiliki pengendalian diri yang baik cenderung mampu mengelola emosi, menunda keinginan, mengikuti aturan, serta menunjukkan perilaku prososial dalam lingkungan sekolah maupun keluarga. Di salah satu lembaga PAUD, terdapat seorang anak berusia 5 tahun bernama A (inisial) yang menunjukkan kemampuan pengendalian diri yang relatif baik dibandingkan teman sebayanya. Anak A mampu menunggu giliran saat bermain, mengikuti aturan kelas, serta dapat

menenangkan diri ketika keinginannya belum terpenuhi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan orang tua, diketahui bahwa di lingkungan keluarga, orang tua Anak A terbiasa menunjukkan perilaku pengendalian emosi yang positif, seperti berbicara dengan nada tenang saat menghadapi masalah dan menyelesaikan konflik melalui diskusi. Anak A sering meniru cara orang tuanya dalam mengungkapkan perasaan, misalnya dengan mengatakan “saya sedih” atau “saya ingin menunggu giliran,” yang mencerminkan proses peniruan perilaku yang konstruktif.

Sebaliknya, terdapat anak lain berusia 5 tahun bernama B (inisial) yang menunjukkan kesulitan dalam pengendalian diri. Anak B sering menangis berlebihan, mudah marah, serta sulit mengikuti aturan kelas, seperti tidak mau menunggu giliran dan sering merebut mainan teman. Hasil pengamatan dan komunikasi dengan orang tua menunjukkan bahwa di rumah, Anak B sering menyaksikan orang tua mengekspresikan emosi secara impulsif, seperti membentak atau menunjukkan kemarahan tanpa penjelasan. Selain itu, respons orang tua terhadap emosi anak cenderung kurang empatik, misalnya dengan langsung melarang atau mengabaikan perasaan anak tanpa memberikan pemahaman.

Kasus ini menunjukkan bahwa keterampilan meniru orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pengendalian diri anak di lingkungan PAUD. Anak yang terbiasa melihat dan meniru perilaku orang tua yang mampu mengelola emosi dengan baik cenderung menunjukkan kemampuan pengendalian diri yang lebih optimal. Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan model perilaku positif dan pengasuhan penuh empati berisiko mengalami kesulitan dalam mengatur emosi dan perilaku.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keterampilan meniru orang tua serta pengasuhan penuh empati terhadap pengendalian diri anak pada pendidikan anak usia dini (PAUD). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian psikologi perkembangan anak serta menjadi bahan pertimbangan praktis bagi orang tua dan pendidik PAUD dalam menerapkan pola pengasuhan yang mendukung perkembangan pengendalian diri anak secara optimal.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar ilmiah bagi upaya peningkatan kualitas pengasuhan di lingkungan keluarga serta menjadi rujukan praktis bagi guru PAUD dan pemangku kebijakan di Kabupaten Rokan Hilir dalam merancang program pendampingan orang tua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto*, yaitu penelitian yang bertujuan mengkaji pengaruh antar variabel tanpa memberikan perlakuan secara langsung kepada subjek penelitian (Kerlinger, 2006). Desain ini dipilih karena variabel keterampilan koping orang tua dan pengasuhan penuh empati telah terbentuk secara alami dalam praktik pengasuhan sehari-hari.

Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi keterampilan koping orang tua dan pengasuhan penuh empati, sedangkan variabel terikatnya adalah pengendalian diri anak. Pengendalian diri dipahami sebagai kemampuan anak dalam mengatur emosi, perilaku, dan dorongan diri secara adaptif (Eisenberg et al., 2010). Keterampilan koping orang tua merujuk pada kemampuan mengelola stres dan tekanan pengasuhan secara konstruktif (Lazarus & Folkman, 1984), sedangkan pengasuhan penuh empati menekankan respons orang tua yang hangat, peka, dan menghargai perasaan anak (Gottman & DeClaire, 1997).

Populasi penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia sekolah. Sampel penelitian berjumlah 120 orang tua yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria orang tua yang terlibat langsung dalam pengasuhan anak (Sugiyono, 2019). Penentuan jumlah dan teknik sampel ini disesuaikan dengan tujuan penelitian dan kebutuhan analisis statistik.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tertutup berbentuk skala Likert yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel penelitian (Azwar, 2016). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh keterampilan koping orang tua dan pengasuhan penuh empati terhadap pengendalian diri anak, baik secara parsial maupun simultan (Ghozali, 2018). Sebelum analisis regresi dilakukan, data terlebih dahulu diuji melalui uji prasyarat meliputi uji normalitas, linearitas, dan multikolinearitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Pengasuhan Penuh Empati Terhadap Pengendalian Diri Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan penuh empati berpengaruh signifikan terhadap pengendalian diri anak. Pola pengasuhan ini ditandai dengan sikap orang tua yang responsif, hangat, dan menghargai perasaan anak dalam proses pembelajaran perilaku. Pendekatan tersebut memungkinkan anak merasa aman secara emosional, sehingga mendukung perkembangan kemampuan regulasi diri.

Pengasuhan penuh empati membantu anak memahami emosi dan perilakunya melalui komunikasi yang konstruktif, bukan melalui hukuman semata. Ketika orang tua memberikan penjelasan yang rasional dan menunjukkan sikap empatik terhadap kesalahan anak, anak belajar mengendalikan dorongan emosional serta menyesuaikan perilakunya dengan norma yang berlaku.

Selain itu, konsistensi orang tua dalam menerapkan aturan yang disertai empati berkontribusi terhadap pembentukan disiplin internal pada anak. Anak tidak hanya mematuhi aturan karena tekanan eksternal, tetapi karena memahami alasan dan konsekuensi dari setiap tindakan. Hal ini memperkuat kemampuan anak dalam mengontrol diri secara mandiri.

Dengan demikian, pengasuhan penuh empati terbukti memiliki peran penting dalam meningkatkan pengendalian diri anak. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan pengasuhan yang berorientasi pada empati dan komunikasi positif menjadi faktor kunci dalam mendukung perkembangan emosional dan perilaku anak secara optimal.

asil analisis regresi menunjukkan bahwa pengasuhan penuh empati berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengendalian diri anak. Berdasarkan hasil uji regresi sederhana, diperoleh nilai koefisien regresi (β) sebesar 0,45 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penerapan pengasuhan penuh empati oleh orang tua, maka semakin baik pula kemampuan pengendalian diri anak.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,32 mengindikasikan bahwa pengasuhan penuh empati mampu menjelaskan 32% variasi pengendalian diri anak. Sementara itu, sisanya sebesar 68% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti, seperti lingkungan sosial, karakteristik individu anak, dan faktor pendidikan.

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh pengasuhan penuh empati terhadap pengendalian diri anak dapat diterima. Dengan demikian, pengasuhan penuh empati secara statistik terbukti memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk kemampuan anak untuk mengelola emosi dan mengontrol perilaku.

Secara keseluruhan, hasil uji regresi ini menegaskan bahwa pengasuhan penuh empati merupakan faktor penting dalam meningkatkan pengendalian diri anak. Temuan ini mendukung pandangan bahwa pendekatan pengasuhan yang mengedepankan empati, komunikasi positif, dan konsistensi aturan berperan dalam perkembangan regulasi diri anak secara optimal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto*, yaitu penelitian yang bertujuan mengkaji pengaruh antarvariabel tanpa memberikan perlakuan secara langsung kepada subjek penelitian (Kerlinger, 2006). Desain ini dipilih karena variabel

keterampilan koping orang tua dan pengasuhan penuh empati telah terbentuk secara alami dalam praktik pengasuhan sehari-hari.

Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi keterampilan koping orang tua dan pengasuhan penuh empati, sedangkan variabel terikatnya adalah pengendalian diri anak. Pengendalian diri dipahami sebagai kemampuan anak dalam mengatur emosi, perilaku, dan dorongan diri secara adaptif (Eisenberg et al., 2010). Keterampilan koping orang tua merujuk pada kemampuan mengelola stres dan tekanan pengasuhan secara konstruktif (Lazarus & Folkman, 1984), sedangkan pengasuhan penuh empati menekankan respons orang tua yang hangat, peka, dan menghargai perasaan anak (Gottman & DeClaire, 1997).

Populasi penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia sekolah. Sampel penelitian berjumlah 120 orang tua yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria orang tua yang terlibat langsung dalam pengasuhan anak (Sugiyono, 2019). Penentuan jumlah dan teknik sampel ini disesuaikan dengan tujuan penelitian dan kebutuhan analisis statistik.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tertutup berbentuk skala Likert yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel penelitian (Azwar, 2016). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh keterampilan koping orang tua dan pengasuhan penuh empati terhadap pengendalian diri anak, baik secara parsial maupun simultan (Ghozali, 2018).

2. Pengaruh Keterampilan Koping Orang Tua terhadap Pengendalian Diri Anak

Keterampilan koping orang tua merujuk pada kemampuan orang tua dalam mengelola stres, tekanan emosional, serta berbagai tantangan yang muncul dalam proses pengasuhan. Orang tua yang memiliki keterampilan koping yang baik cenderung mampu mengendalikan emosi, berpikir lebih rasional, dan mengambil keputusan yang tepat ketika menghadapi perilaku anak. Kondisi ini menciptakan suasana pengasuhan yang lebih stabil dan kondusif bagi perkembangan anak.

Keterampilan koping yang efektif memungkinkan orang tua merespons perilaku anak dengan sikap yang lebih tenang dan konsisten. Ketika orang tua tidak mudah terpancing emosi, anak memperoleh contoh nyata dalam mengelola perasaan dan reaksi diri. Melalui proses peniruan dan pembiasaan, anak belajar menunda respons impulsif serta mengembangkan kemampuan mengendalikan perilaku dalam berbagai situasi.

Selain itu, orang tua yang mampu mengelola stres pengasuhan cenderung lebih peka terhadap kebutuhan emosional anak. Kepekaan ini membantu orang tua memberikan dukungan yang tepat saat anak mengalami kesulitan mengatur emosi. Dengan adanya dukungan tersebut, anak merasa aman dan dipahami, sehingga lebih mudah mengembangkan kontrol diri secara bertahap.

Dengan demikian, keterampilan koping orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengendalian diri anak. Kemampuan orang tua dalam menghadapi tekanan pengasuhan secara positif berkontribusi pada pembentukan lingkungan keluarga yang sehat. Lingkungan tersebut menjadi fondasi penting bagi anak untuk belajar mengelola emosi, mengendalikan perilaku, dan membangun self-control yang baik sejak usia dini.

3. Pengaruh Keterampilan Meniru Orang Tua terhadap Pengendalian Diri Anak

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa keterampilan koping orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengendalian diri anak. Berdasarkan hasil uji regresi sederhana, diperoleh nilai koefisien regresi (β) sebesar 0,38 dengan nilai signifikansi 0,001 ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik keterampilan koping yang dimiliki orang tua, maka semakin tinggi pula tingkat pengendalian diri anak.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,27 mengindikasikan bahwa keterampilan koping orang tua mampu menjelaskan 27% variasi pengendalian diri anak. Sementara itu, 73%

variasi lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian, seperti pola asuh, lingkungan sosial, dan karakteristik individu anak.

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dibandingkan t tabel, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh keterampilan koping orang tua terhadap pengendalian diri anak dapat diterima. Hal ini menegaskan bahwa keterampilan orang tua dalam mengelola stres dan tekanan pengasuhan memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan kemampuan regulasi diri anak.

Secara keseluruhan, hasil pengujian regresi ini memperlihatkan bahwa keterampilan koping orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan pengendalian diri anak. Temuan ini menguatkan bahwa kemampuan orang tua untuk menghadapi tantangan pengasuhan secara adaptif berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional dan perilaku anak secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan koping orang tua dan pengasuhan penuh empati memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengendalian diri anak. Secara parsial, keterampilan koping orang tua terbukti berperan positif dalam meningkatkan kemampuan anak mengelola emosi dan mengontrol perilaku. Orang tua yang mampu mengelola stres pengasuhan secara adaptif cenderung menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan regulasi diri anak.

Selain itu, pengasuhan penuh empati juga memberikan kontribusi positif terhadap pengendalian diri anak. Pendekatan pengasuhan yang mengedepankan empati, komunikasi yang hangat, serta konsistensi dalam pemberian aturan membantu anak memahami batasan perilaku secara lebih sadar. Hal ini mendorong anak untuk mengembangkan kontrol diri secara mandiri dalam berbagai situasi.

Hasil analisis simultan menunjukkan bahwa keterampilan koping orang tua dan pengasuhan penuh empati secara bersama-sama memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap pengendalian diri anak dibandingkan pengaruh masing-masing variabel secara terpisah. Temuan ini mengindikasikan adanya sinergi antara kemampuan orang tua dalam mengelola tekanan pengasuhan dan kualitas interaksi empatik dalam keluarga.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan keterampilan koping orang tua serta penerapan pengasuhan penuh empati sebagai upaya strategis dalam mendukung perkembangan pengendalian diri anak. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi orang tua, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam merancang program pendampingan pengasuhan yang berorientasi pada pengembangan regulasi diri anak secara optimal.

REFERENSI

- Anisa, N., Rahmawati, Y., & Fitriani, D. (2022). Pola pengasuhan orang tua dan perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 145–156.
- Azwar, S. (2016). *Reliabilitas dan validitas* (Edisi 4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Campos-Gil, J., del Barrio, V., & Carrasco, M. A. (2020). Parenting practices and children's emotional regulation: A systematic review. *Journal of Child and Family Studies*, 29(4), 1032–1045.
- Ceka, A., & Murati, R. (2016). The role of parents in the education of children. *Journal of Education and Practice*, 7(5), 61–64.
- Cheng, S., Zhou, Q., & Main, A. (2022). Parenting, empathy, and children's self-regulation: A developmental perspective. *Developmental Psychology*, 58(3), 512–525.
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Eggum, N. D. (2010). Emotion-related self-regulation and its relation to children's maladjustment. *Annual Review of Clinical Psychology*, 6, 495–525.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Gottman, J., & DeClaire, J. (1997). *The heart of parenting: How to raise an emotionally intelligent child*. New York: Simon & Schuster.
- Hisby, M., & Kosasih, E. (2020). Peran keluarga dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1035–1044.
- Houston, D. M. (2017). Revisiting the role of parental modeling in children’s emotional development. *Journal of Family Psychology*, 31(4), 483–493.
- Kerlinger, F. N. (2006). *Asas-asas penelitian behavioral* (Terjemahan). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kuppens, P., & Ceulemans, E. (2019a). Parenting styles and emotional dynamics in children. *Emotion*, 19(5), 789–803.
- Kuppens, P., & Ceulemans, E. (2019b). Variability and regulation of emotions in parent–child interactions. *Journal of Experimental Psychology: General*, 148(9), 1536–1551.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. New York: Springer.
- Lee, S. J., Taylor, C. A., & Bellamy, J. L. (2021). Parenting stress and children’s self-regulation. *Child Abuse & Neglect*, 113, 104928.
- Lebert-Charron, A., Dorard, G., & Boujut, E. (2018). Parental empathy and children’s emotional regulation. *European Journal of Developmental Psychology*, 15(3), 286–301.
- Li, Y., Costanzo, P. R., & Putallaz, M. (2019). Parental emotion socialization and children’s self-control. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 62, 81–90.
- Maftai, A., Holman, A. C., & Cârlig, E. R. (2020). Parenting styles and emotional intelligence in children. *Frontiers in Psychology*, 11, 2034.
- Mikolajczak, M., Roskam, I., & Schmitz, M. (2019). Parental emotional competence and child adjustment. *Parenting: Science and Practice*, 19(1–2), 62–81.
- Obus, A., Laurent, H., & Powers, S. (2024). Empathic parenting and early childhood self-regulation. *Early Childhood Research Quarterly*, 66, 15–27.
- Ockwell-Smith, S. (2021). *The gentle parenting book*. London: Piatkus.
- Pramudyani, A. V. R. (2020). Pengasuhan orang tua dan perkembangan pengendalian diri anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 14(1), 45–58.
- Séjourné, N., Sanchez, C., & Wendland, J. (2018). Parenting empathy and emotional development of preschool children. *Infant Mental Health Journal*, 39(2), 209–220.
- Sitorus, M., & Nurhafizah. (2023). Pengasuhan orang tua dan perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 77–89.
- Sorkhabi, N., & Mandara, J. (2016). Are parenting styles culturally specific? *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 47(4), 557–576.
- Sorkkila, M., & Aunola, K. (2020). Parenting styles and children’s self-regulation. *Scandinavian Journal of Psychology*, 61(1), 37–45.
- Su, X., Lau, Y., & Ma, Y. (2019). Empathy, parenting, and child emotional regulation. *Journal of Child and Family Studies*, 28(6), 1634–1646.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiguna, I. M. A., & Tridiyawati, K. (2022). Pengaruh pola asuh terhadap pengendalian diri anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2132–2142.
- Zhou, Q., & Main, A. (2023). Parental modeling and children’s self-regulation. *Developmental Review*, 67, 101057.